

VARIAN KEPESANTRENAN PADA PONDOK PESANTREN SYAECHONA CHOLIL BANGKALAN MADURA

Abd. Kadir Ahmad

ABSTRAK

Pergelutan pondokpesantren dengan realitas lingkungan yang mengitarinya terutama setelah Indonesia merdeka memperlihatkan dinamika yang beragam. Program pemerintah melakukan upaya konvergensi sistem pendidikan pesantren dengan diintroduksinya sistem madrasah, misalnya, menimbulkan berbagai varian. Di samping pesantren yang menerima, ada juga yang tetap bertahan dengan tradisi semula di samping dan yang paling banyak adalah kombinasi antara keduanya. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan historis di Pondok Pesantren Syaechona Cholil (selanjutnya disingkat SC) di Bangkalan Madura adalah salah satu pesantren yang tetap kukuh dengan sistem kepesantrenan meski tidak menolak sama sekali sistem madrasah. Sikap resistensi itu paling tidak didorong oleh faktor historis dengan simbol nama besar pendirinya, Kyai Cholil, budaya "ngaji" orang Madura, dan tuntutan akan penyediaan kader ulama yang tak pernah surut.

PENDAHULUAN

Mengapa Penelitian?

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia Pesantren memainkan peranan penting dalam dinamika masyarakat Islam. Hal itu bukan saja terbatas pada tugas khusus pesantren untuk mencedaskan kehidupan bangsa dan secara khusus untuk mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin ummat tetapi juga berperan dalam mendinamisasikan aspek kehidupan lainnya dalam masyarakat sekitar. Bahkan pesantren dalam kasus tertentu menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah komunitas dengan segala entitasnya. Meskipun kritik tentang kekolotan pendekatan dan ketaatan pengajaran mereka terutama dalam segi akhlak dan penafsiran kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist, ternyata pesantren hingga sekarang masih tetap berpengaruh hampir pada semua lingkungan kehidupan orang-orang Islam yang taat (santri) di masyarakat pedesaan di seluruh Indonesia (Sutjipto Wirosarjono, dalam Manfred Oepen, 11987 : 81).

Kemampuan untuk bertahan tentu saja disebabkan karena pesantren memiliki mekanisme adaptif di satu sisi dan resistensi di sisi lain. Kedua aspek tersebut terus menerus bergelut dalam diri pesantren sekaligus memungkinkan timbulnya berbagai varian lembaga tersebut. Hal ini tampak sejak era tahun 70-an dimana sistem pendidikan klasik diintroduksi oleh pemerintah ke dalam dunia pesantren menyebabkan pesantren tidak lagi mandiri mengatur kurikulum sebagaimana sebelumnya.

Sejak lama sistem pendidikan di sekitar pesantren menjadi kontroversi di kalangan para pendidik dan pembil'kebijakan. Dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di kalangan masyarakat Jawa Gubernur Jenderal Van der Capellen pada tahun 1819 memerintahkan mengadakan suatu penelitian awal akan kemungkinan tersebut. Dari penelitian itu dilaporkan adanya pendidikan agama Islam dengan memakai bahasa Arab, yang merupakan lembaga pendidikan paling penting di antara orang-orang Jawa. Langkah

Van der Capellen tersebut dinilai oleh pejabat sesudahnya sebagai suatu usaha untuk melakukan perubahan sistem pendidikan pesantren dengan model yang menjamin peserta didik memiliki kemampuan selain dalam bidang agama. Tetapi isyarat itu ditolak oleh J.A. van der Chips, Inspektur Pendidikan Pribumi yang pertama, tahun 1865. Meski ia terkenal sebagai tokoh pertama dalam kalangan pegawai pemerintah Kolonial Belanda yang secara penuh bekerja untuk pendidikan orang bukan Eropa, ia melihat sisi tertentu dalam sistem pendidikan pesantren yang sulit dijadikan titik tolak untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan umum : "Walaupun saya sangat setuju kalau sekolah pribumi diselingi dengan kebiasaan pribumi, namun saya tidak menerimanya karena kebiasaan tersebut terlalu jelek, sehingga tidak dapat dipakai dalam sekolah pribumi." Yang dimaksudkan dengan kebiasaan jelek itu adalah terutama metode membaca teks Arab yang hanya dihafal tanpa pengertian (Steenbrink, 1974).

Kebijakan non-campur tangan pemerintah Belanda terhadap pendidikan pesantren (termasuk tidak memberikan subsidi) menyebabkan pesantren jalan sendiri dengan tradisinya dan pemerintah jalan sendiri dengan sekolah umumnya. Dualisme sistem pendidikan tersebut terus berlangsung sampai Indonesia merdeka hingga pada akhirnya pemerintah mengambil kebijakan mendirikan madrasah yang merupakan bentuk gabungan sistem pendidikan umum dan agama dalam bentuk madrasah ibtdaiyah, Tsanawiyah, Aliyah. Langkah tersebut, pada gilirannya, menimbulkan respon beragam dan varian penyelenggaraan pendidikan di Pesantren, sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam dengan basis pengikut yang luas. Pada prinsipnya ada 3 varian pesantren sebagai akibat dari kebijakan tersebut (1) pesantren yang melakukan konversi sepenuhnya, (2) menolak sama sekali, dan (3) menjalankan kedua sistem secara beriringan.

Dari sana dapat kita mempertanyakan sekaligus menjadi masalah penelitian ini adalah sampai sejauhmana pesantren menyerap gerak perubahan dari sistem tradisional ke sistem klasikal madrasah ? Atau sebaliknya sampai sejauhmana sistem lama tetap dipertahankan ? Atau jika terjadi keduanya, bagaimana hal itu dilakukan ?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengetahui pola pembinaan pesantren dan varian kepesantrenan serta alasan mengapa pesantren menganut suatu varian tertentu, serta implikasinya dalam sistem manajemen pesantren secara keseluruhan.

Secara khusus penelitian ini ingin mengungkap dalam kerangka pola tersebut karakteristik kurikulum, metode pengajaran dan buku-buku/kitab rujukan serta tatalaksana operasional pesantren.

Untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan masalah penelitian digunakan metode kualitatif, terutama wawancara mendalam dan berstruktur dengan "orang dalam pesantren" dan sejumlah santri sambil melakukan pengamatan.

Salah satu kesulitan dalam penelitian ini adalah belum ada dokumen "resmi" pesantren yang dapat dijadikan rujukan untuk mengungkap latar belakang sejarah lembaga ini dan karena kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan sulit melakukan wawancara langsung dengan kyai sepuh pesantren. Namun hal itu tidak mengurangi akurasi data karena kyai menunjuk orang kedua sebagai key informant.

PROFIL PESANTREN

A. Setting Pesantren di Bangkalan

Secara umum orang mengenal Madura sebagai produsen garam, dan amat populer dengan karavan sapinya. Bukan hanya itu, Madura juga sebagai suatu entitas etnis dengan karakteristik budaya khas, yang sering disejajarkan dengan etnis Makassar dalam wataknya : keras, teguh pada tradisi dan agama

Islam. Tetapi berbeda dengan Makassar, Madura kaya dengan tradisi pesantren. Dalam banyak hal pesantren melebihi popularitas sekolah formal. Bagi masyarakat dengan tradisi pesantren yang kuat, mudah dipahami jika kemudian ulama menempati posisi sentral dari kehidupan masyarakat, dan dapat melebihi peran tokoh formal sekali pun.

Bangkalan, salah satu Kabupaten di Pulau Madura, adalah contoh dari kuatnya tradisi pesantren tersebut. Daerah yang terletak paling ujung Barat Pulau Madura ini memiliki 153 pesantren, 27 di antaranya terdapat di Kecamatan Bangkalan, tempat penelitian ini dilakukan.

Dari segi kependudukan, masyarakat Bangkalan relatif homogen. Ini dilihat dari segi karakteristik penganut agama. Dari 827.053 jiwa penduduk Bangkalan tahun 1997/1998, 823.736 orang adalah Muslim. Sebanyak 3.086 lainnya Kristen (Katolik dan Protestan), dan hanya 231 penganut Hindu dan Budha.

Kecuali terpisah secara geografis dan administratif dari Surabaya, Bangkalan dan daerah lain di Pulau Madura pada umumnya tidak berbeda dengan Kabupaten lain yang ada di bawah afiliasi Jawa Timur, terutama dilihat dari aspek komunikasi. Hal ini dimungkinkan dengan adanya kapal penyeberangan Ferry yang setiap 30 menit siap melayani arus penumpang melalui Pelabuhan Perak-Kamal. Setiap penumpang dibebani biaya angkutan Rp.700 untuk jarak tempuh tidak lebih dari setengah jam. Dari Pelabuhan Kamal ke Bangkalan berjarak 18 km.

Salah satu land mark dari kota itu adalah Pesantren Syaichona Cholil. Selain karena latar belakang sejarah panjang bersama dengan dinamika kota Bangkalan, juga karena pesantren terletak tepat di depan alun-alun kota. Hal itu menciptakan suatu citra tersendiri bagi alun-

alun Bangkalan. Jika alun-alun di tempat lain sering identik dengan lokasi bias akhlak, maka alun-alun Bangkalan ini justru identik dengan alun-alun santri. Di sore hari, atau pada hari-hari senggang para santri laki-laki dengan pakaian khas santri, pakai sarung dan peci, banyak yang melepas kepenatan dari belajar dengan bermain bola, atau sekedar duduk-duduk di alun-alun.

B. Varian Penanggalan

Awal berdirinya Pesantren ini dikaitkan dengan nama "Mbah" atau Kyai Cholil. Dalam catatan lepas yang diberikan kepada peneliti ada disebutkan bahwa Kyai Cholil lahir pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1225 H/ 1875 M. Karena ketiadaan rekaman tulisan yang sudah baku mengenai sejarah pesantren, tidak diketahui secara pasti waktu berdirinya lembaga yang usianya sudah lebih seabad tersebut. Sepanjang mengacu kepada sumber informasi yang dimiliki pesantren penulis akan mengemukakan 3 buah sumber tentang tanggal berdirinya pesantren. Pertama, sumber lisan yang menyebutkan Pesantren Syaichona Cholil didirikan sejak 125 tahun silam. Kalau dihitung dari tahun 1998 berarti pendirian pesantren terjadi pada tahun 1873. Sumber kedua adalah catatan dalam bentuk tulisan tangan dalam bahasa Indonesia beraksara Arab. Catatan itu menyebutkan :

Lahir 11 Jumadil Akhir 1225 H/1875 M. Tahun 1859 berangkat ke tanah suci. Sebelum berangkat sempat mendirikan pesantren kecil di Jengkeng Buang diasuh menantunya K.H.Muhammad Muntaha yang kawin dengan Sitti Fatimah bind Kholil.

Dilihat dari penanggalannya naskah ini memiliki kerancuan karena, yang tentu saja tidak disengaja dilakukan oleh pembuatnya, bahwa ternyata tanggal kepergian ke tanah suci Kyai Cholil lebih awal dari tahun kelahirannya.

Catatan tersebut di atas selain memuat data pendirian pesantren juga terdapat sejumlah nama yang kemudian

dikenal sebagai tokoh-tokoh pendiri/pemilik pesantren yang amat terkenal di Jawa Timur, seperti K.H.Hasyim Asy'ari dan kyai sepuh sezamannya. Mereka tercatat sebagai tokoh-tokoh yang pernah nyantri pada pesantren Kyai Cholil. Sumber ketiga adalah berasal dari dokumen Pengurus Pesantren Syaichona Cholil yang ditulis sebagai latar belakang sebuah proposal (usulan) untuk mendapatkan bantuan dana pembangunan fasilitas Madrasah Tsanawiyah dan SMU Ma'arif (tahun 1997). Disitu disebutkan :

Pondok Pesantren Syaichona Cholil didirikan sekitar tahun 1890-an oleh Almaghfurlah KH.Mohammad Kholil bin Abd.Lathif bin Hamim bin Asror di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura, Jawa Timur pada areal 2,5 Ha, secara otomatis beliau lah pengasuh pertama pesantren ini.

Dengan mengacu ke ketiga sumber tersebut, meski dengan tanggal yang berbeda-beda, namun dapat ditarik kompromi bahwa pesantren Syaichona Cholil sudah beroperasi sejak dasawarsa terakhir abad ke-19, dan usianya kini sudah lebih dari seabad.

Adalah sudah menjadi tradisi bagi pesantren untuk menisbatkan nama lembaga yang dibangunnya dengan nama pendirinya. Itulah sebabnya kemudian Pesantren ini dikenal dengan Pondok Pesantren Syaichona Cholil. Para pengasuh pesantren berlangsung secara turun temurun dari keturunan Mbah Kholil, yaitu dari Syaechona Cholil, sebagai pendiri, selanjutnya diteruskan oleh putranya K.H.Imron bin Kholil, K.H.Fakhrurrozi bin KH.Zahrowi (keponakan), sampai kepada K.H.Abdullah Schal sekarang ini. Ia dikenal sebagai Fuqahaa dan Nahwaa, memiliki kedalaman ilmu terutama dalam bidang fiqhi dan Tata Bahasa Arab (Nahwu) yang sulit untuk mencari kiyai tandingannya di

Madura. Waktu masih belajar di Sidogiri ia pernah meringkas Alfiah menjadi 500 bait tetapi belum sempat diterbitkan.

Pondok Pesantren Syaechona Cholil sekarang sebelumnya berada di daerah Jengkeng Buang, kemudian ke Kramat Tanjung Piring, Pasar Kapuh, Demanyan Timur dan Demanyan Barat. Semua tempat itu meninggalkan bekas dan tetap berdiri pondok yang diasuh oleh keluarga besar Syaichona Cholil. Dan yang terbesar memang adalah Pondok (Syaichona Cholil) yang ada di depan alun-alun Bangkalan, Demanyan Barat.

Untuk melestarikan kenangan atas pesantren awal serta ikatan kesejarahan dengan pendirinya, maka gedung pertama yang dibangun Mbah Cholil sendiri yang terbuat dari kayu dibiarkan seperti sedia kala, tanpa mengalami renovasi, dan kini dijadikan asrama santri. Pemandangan itu cukup kontras dengan bangunan pesantren bertingkat 3 yang ada di sekitarnya.

C. Aspek Kepengurusan

Sebagaimana layaknya sebuah organisasi atau lembaga salah satu perangkat formal dari sebuah pesantren adalah kepengurusan (personalia) dalam arti sejumlah orang (person) yang terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas-tugas lembaga dengan pembagian tugas masing-masing. Hal ini penting, selain untuk kebutuhan internal, juga dibutuhkan guna melakukan hubungan dan interaksi eksternal. Dalam kerangka itulah maka Pesantren Syaichona Cholil merasa perlu melibatkan sejumlah orang yang tersusun dalam kepengurusan pesantren.

VARIAN KEPESANTRENAN PADA PONDOK PESANTREN
SYAECHONA CHOLIL BANGKALAN MADURA

**SUSUNAN PENGURUS PONDOK
PESANTREN SYAICHONA
MUHAMMAD CHOLIL DEMANGAN
BARAT - BANGKALAN**

Pengasuh : KHS. Abdullah Schal
Wakil Pengasuh : KH. Imam Buchori Cholil
Ketua Umum : KH.Ali Ridho Hasyim
Ketua I : Ach.Zaini Zain
Ketua II : Moch.Dahlan
Ketua III : Mahfudh Muhyi
Sekretaris : Drs.Abd.Wahid HS
Wakil Sekretaris : Abd.Wahid Emes
Bendahara : M.Ihsan Fadlil SE
Wakil : Ach.Dairobi
Bendahara
Pembantu Bashori Alwi
Umum

SEKSI - SEKSI

- a. Pendidikan dan: 1, Fachrurrozi Syarif
Perpustakaan 2. Zuhri Anwar
3, Musthofa yani
- b. Pengajian dan : 1 Tholhah Acjad Hasan
Ma'hadiyah 2, Ma'sum an Nasyith
3. Khoirul Anam
- c. Kebersihan dan: 1. Makinuddin
Kesehatan 2. Hadlari Marbulan
3. Abu Yazid
- d. Keamanan dan : 1. Abd. Rochman
Ketertihan 2. Qomaruddin
3. Moh.Nayur
- e. Pembangunan : 1. Moh.Syu'ebuddin
dan Pemeliharaan 2.Khory bashori
3.Hasan Basri
4.A s w i
- f. Keterampilan : 1, Habibi
dan Kesenian 2.Alimuddin
3.M.Sahnawi

Meski demikian kepengurusan tersebut lebih mengandung makna adanya semacam perangkat formal sebagai syarat minimal yang harus dimiliki sebuah pesantren. Pendekatan formalistis sebagaimana layaknya pada lembaga lain di luar dunia pesantren tampaknya tidak mendapatkan tempat yang cukup di pesantren SC karena yang lebih penting adalah pendekatan fungsional, dan itu terkait dengan sejumlah nilai khas pesantren. Itulah sebabnya realitas sehari-hari dalam roda perputaran pesan-

tren lebih banyak berlangsung di luar skenario formalitas kepengurusan.

D. Jenis Pendidikan dan Santri

Dilihat dari status dan jenis pendidikan Pesantren SC menyelenggarakan program pendidikan kepesantrenan (non-formal) dan pendidikan klassikal (formal). Kedua program pendidikan tersebut berjalan seiring. Pendidikan kepesantrenan kurikulumnya ditata sendiri sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan pesantren. Dan inilah bentuk klassik dari pesantren sejak awal, yang proses belajar mengajarnya dilakukan dalam bentuk halaqah, sampai kemudian muncul sistem madrasah yang diperkenalkan dan dianjurkan oleh pemerintah. Di Pesantren SC kedua program tersebut berbeda hanya dari segi kurikulum dan managemennya saja. Dalam hal tertentu, misalnya penyelenggaraan sistem kelas keduanya sama, sebab dengan pola Madrasah Diniyah yang ditempuh oleh SC mengharuskan santri harus melalui proses penjenjangan sama dengan program Madrasah versi Pemerintah.

Pesantren SC menyelenggarakan pendidikan kepesantrenan dalam bentuk diniyah dengan jenjang Taman Pendidikan Al-Qur'an, Ibtidaiyah Diniyah, Tsanawiyah Diniyah dan Aliyah Diniyah. Sedangkan program Madrasah dan Sekolah SC menyelenggarakan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah (keduanya menggunakan kurikulum Departemen Agama) dan Sekolah Menengah Umum (kurikulum Dikbud).

VARIAN KEPESANTRENAN PADA PONDOK PESANTREN
SYAECHONA CHOLIL BANGKALAN MADURA

JENJANG PENDIDIKAN dan SAM RI

I. KEPESANTRENAN/PENDIDIKAN NON FORMAL

No.	Jenis Pendidikan	Jml.Murid	Jml. Guru	Keterangan
1	Taman Pendidikan Al-Qyr'an	57 Putra 98 Putri	5 Putra 9 Putri	Kurikulum Di-Diniyah (RMI)
	Jumlah	155 Anak	14 orang	
2.	Madrasah Ibtidaiyah Diniyah (MID)	797 Putra 978 Putri	20 Putra 25 Putri	Kurikulum Di-niyah (RMI)
	Jumlah	1775 Anak	45 Orang	
3.	Madrasah Tsanawiyah Diniyah	257 Putra 378 Putri	15 Putra 16 Putri	Kurikulum Di-niyah (RMI)
	Jumlah	635 Anak	21 Orang	
4.	Madrasah Aliyah Diniyah/Tarbiyah	98 Putra 57 Putri	11 Putra 9 Putri	Kurikulum Di-niyah (RMI)
	Jumlah	155 Anak	20 Orang	
	Jumlah Total	2720 Anak	110 Orang	GT dari Yayasan 110 orang

II. PENDIDIKAN FORMAL

No.	Jenis Pendidikan	Jml.Murid	Jml. Guru	Keterangan
1	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	180 Putra 54 Putri	10 Putra 5 Putri	Kurikulum Depag
	Jumlah	234 Siswa	15 orang	
2.	Madrasah Tsanawiyah	100 Putra 60 Putri	15 Putra 10 Putri	Kurikulum Depag
	Jumlah	160 Siswa	25 Orang	
3.	Madrasah Menengah Umum (GMU)	80 Putra 40 Putri	14 Putra 12 Putri	Kurikulum Depag
	Jumlah	120 Siswa	26 Orang	
	Jumlah Total	988 Siswa	132 Orang	2 org Guru DPK Depag, 30 GT Yayasan 110 GTT

Keterangan :

Untuk Guru Sekolah Formal terdiri dari : 140 orang Guru Tetap (GT) dari Yayasan 100 orang Guru Tidak Tetap (GTT) 2 orang dari DPK Depag.

VARIAN KEPESANTRENAN PADA PONDOK PESANTREN
SYAECHONA CHOLIL BANGKALAN MADURA

Kelihatan bahwa peserta didik untuk program kepesantrenan jauh lebih besar (2720 orang) dari peserta didik program Sekolah (988 orang). Kecenderungan kuatnya peserta didik untuk jenis program kepesantrenan memperlihatkan sebuah fenomena menarik dalam zaman dimana aspek pendidikan formal menjadi pertimbangan utama bagi rekrutmen ketenagaan dalam hampir semua sektor formal di negara ini.

Pelaksanaan kedua program tersebut menyebabkan adanya berbagai varian santri dilihat dari ketenkatannya pada kedua program tersebut yaitu :

- Ada santri mengaji kitab kuning saja
- Ada santri yang belajar di diniah saja, tapi sedikit jumlahnya
- "Ada yang mengaji sambil sekolah di diniah. Itu yang mayoritas, mungkin 75 %
- Ada yang sekolah di (Madrasah) Tsanawiyah atau SMU sambil mengaji
- Ada yang sekolah di Tsanawiyah atau SMU, Diniyah, sambil mengaji
- Ada yang masuk disini tidak mengaji tidak sekolah. Persentasinya 0,1 %; mereka tinggal di dalam, makan, mandi, tidur, shalat."

Hal ini menunjukkan sebuah fenomena pesantren yang sesungguhnya dimana antara masyarakat dan pesantren sebagai dua entitas tidak memiliki batas pemisah, melainkan lebur dalam satu sistem. Hal ini hanya bisa terjadi dalam suatu komunitas dengan kultur pesantren yang kuat.

Varian tersebut menunjukkan besarnya peluang yang diberikan Pesantren SC

kepada masyarakat untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Meski demikian, jenis dan program pelajaran apapun yang diikuti tetap mengacu kepada pengorganisasian yang baku tertuma berkaitan dengan waktu pelaksanaan setiap kegiatan.

KEGIATAN MADRASAH/SEKOLAH

1 No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat	Sasaran	Penyaji
01	Proses Belajar Mengajar TPQ M I D Mts. Diniyah Aliyah Diniyah	07.00-09.00 07.00-11.00 07.00-11.30 07.00-11.30	Gedung Madrasah	Murid/Santri TPQ M I D Mts.Diniyah Aliyah Diniyah	Kepala dan Guru TPQ M I D Mts.Diniyah Aliyah Diniyah
02	Proses Belajar Mengajar : MI (Depag) Mts (Depag) SMU (Depdikbud)	07.00-11.30 07.00-13.00 07.00-13.00	Gedung Madrasah Sekolah	Murid/Santri MI Mts SMU	Kepala dan Guru MI Mts SMU
03	Proses Belajar Mengajar : Tarbiyaul Muallim	09.00-13.00	Musholla	Murid/Santri Santri Tarbiyaul Muallimin	Kepala dan Guru KHS.Abdullah Schal KH. Ali Ridha Hasyim

KEGIATAN NON MADRASAH/SEKOLAH

No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat	Sasaran	Penyaji
01	Pengajian Alqur'an bittartil	18.00-19.00 04.30-05.30	Musholla dan di Bilik Santri	Semua Santri	Muallimin Alquran
02	Pengajian Kitab Kuning	05.30-06.30	Musholla	Semua Santri	KH.Ali Ridha Hasyim
03	Pembacaan Tahliil dan Sholawat	20.00-21.00	Musholla	Semua Santri	Pengurus Pondok
04	Belajar Bersama	21.00-22.00	Musholla dan Gedung Madrasah.	Semua Santri	Dewan Guru
05	Musyawarah Kitab (Bahtsul Masail)	Setiap malam Selasa	Gedung Madrasah	Murid Mts Aliyah dan Tarbiyah Muallimin	Pengasuh dan Pengurus

KEGIATAN KHUSUS/EKSTRA

No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Tempat	Sasaran	Penyaji
01	Kursus Al-Quran bittartil	Malam Rabu (2 minggu sekali)	Musholla	Semua Santri (khususnya Muallimin)	KH.Kholil A.Ghofur (Pasuruan)
02	Kursus AlQuran bit Taghonni	malam Selasa (2 minggu sekali)	Musholla	Semua Santri	Drs.H.Abd. Wahid
03	Kursus bahasa Arab	Setiap malam Jumat	Gedung Madrasah	Murid Mts. MA dan Tarbiyah Muallimin	KH.Abdurrahman Nafis LC
04	Kursus Bahasa Inggris	Setiap malam Selasa	Gedung Madrasah	Murid Mts. MA dan Tarbiyah Muallimin	Fatah Yasin
05	Pencak Silat	Setiap malam Selasa	Halaman Madrasah	Murid Mts. MA	Guru Pencak Silat Bangkalan
06	Kursus Menjahit	Setiap Jumat pagi	Gedung Madrasah	Murid MA dan Tarbiyah Muallimin	Ahli Bordir Bangkalan

Di samping sarat dengan mata-mata pelajaran keagamaan khas pesantren yang dilakukan lewat madrasah baik diniyah maupun madrasah sekolah sejumlah ciri khas lainnya adalah pengajian sorogan dan bimbingan (pagi, siang dan malam hari) Muha-darah (2 kali sepekan), dan berbagai kesenian meliputi ishari, seni baca Al-Qur'an bittaghonni (sekali sepekan), seni beladiri Pagar Nusa (sekali sepekan).

Juga terdapat kegiatan keterampilan seperti menjahit, pertanian, dan tahsinul khot (kaligrafi). Selain itu dilakukan pula pengembangan kesenian bernuansa Islam klasik seperti diba'iyah, syarful anam, burdah (dua kali sepekan). Istighatzah dilakukan setiap malam. Dan seperti disebutkan sebelumnya selain kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kepesantrenan tersebut, juga terdapat sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan kemadrasahan, yaitu dalam bentuk Diniyah Salafiyah meliputi Ibtidaiyah/Awaliyah.

Wustho, Aliyah/Ulya dan Takhassus; dan dalam bentuk sekolah Ibtidaiyah (Depag), Tsanawiyah (Depag) dan SMU (Dikbud). Jumlah santri yang mengikuti program-program tersebut yang terbilang aktif sekitar 2500 orang terdiri dari (perkiraan) 1000 santri laki-laki dan 1500 santri perempuan. Kerjasama dengan berbagai pihak dilakukan untuk mendukung program-program pesantren antara lain dengan LSM (Fiska), Perguruan Tinggi seperti Universitas Airlangga dan Universitas Bangkalan.

E. Kurikulum dan Kitab

Mata pelajaran dan sumber-sumber pembelajaran pada kegiatan kepesantrenan mengacu kepada pelajaran dan kitab klasik yang dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan pesantren Sidogiri. Guru-guru yang dipakai juga banyak berasal dari pesantren tersebut yang memang memiliki hubungan kesejarahan dengan pesantren SC.

**Pelajaran dan Kitab pada Madrasati
Miftahil Ulumil Ibtidaiyah
Kelas 1 dan 2**

¹ Nomor	Al-Funun	Nama Kitab	Nama Pengarang
01	Fiqhi	Azkaarush Shalah	—
02	Tauhid	Tulisan	—
03	Shalat	Shalat	Muh. Asnawy Al-Qudsy
04	Bahasa Arab	Madaariju ta'limil Lugatil Arabiyah-1	Umar Abdul Jabbar
01	Fiqhi	Matnus Safiinatus Shalah	Sayyid Abdullah Al- Khudry
02	Tauhid	Aqidatul Awaam	Sayyid Ahmad Marzuki
03	Tajwid	Hidaayat Shabyaan	Asyekh Fathur Rahman
04	Tarikh	Tarikh Nabi Muhammad SAW.	Thaha bin Mahsun
05	Akhlak	Muntakhabatul Jus Awwal	Umar Abdul Jabbar
06	Bahasa Arab	Madaariju ta'limil Lugatil Arabiyah-2	Umar Abdul Jabbar

**Pelajaran dan Kitab pada Madrasati Miftahil
Ulumil Ibtidaiyah Kelas 3**

Nomor	Al-Funun	Nama Kitab	Nama Pengarang
01	Fiqhi	Tahfutul Muhtadin	Ali bin Abdullah Al- thibyl Madany syafii
02	Tauhid	Matnu Tiijanud Darary	Al-Azhaary Ibrahim Al-Bayjuury
03	Tajwid	Tahfatul Athfal	Dahlan bin Muhammad Al-Jamzury
04	Tarikh	Khulashatu Nurul ya- qin Juz Awal	Asyekh Sulaiman bin Dahlan bin Muhammad
05	Sharaf	Al-Amsilatut tashri- fiyatul Istilah	Al-Jamzury Umar Abdul Jabbar
06	1' lal	Qawaidul 1' lal	Muh. Munzir Natsir
07	Akhlak	Muntakhabatul Jus'u Tsaani	Umar Abdul Jabbar
08	Bahasa Arab	Madariju ta'limil Lu- gatil Arabiyah	H.M.Bashri Alwi.
09	Imla'	Muntakhabatul Juz'ut Tsaany	Umar Abdul Jabbar

VARIAN KEPESANTRENAN PADA PONDOK PESANTREN
SYAECHONA CHOLIL BANGKALAN MADURA

Pelajaran dan Kitab pada Madrasati Miftahil
Ulumul Ibtidaiyah Kelas 4

Nomor	Al-Funun	Nama Kitab	Nama Pengarang
01	Fiqhi	Matnu Sullamut Taufiq	Abdullah bin Hasan bin Thahir bin Muh. Hasyim Bahnawi
02	Tauhid	Nadhtmi Kharidatul Bahiyyat	Asyekh Ahmad ad-Dar-dayri
03	Nahwu	Matnul Ajrumiyah	Sayyid Muh. Zaini Dahlan
04	Tajwid	Nahdmul Juzriyah	Asyekh Muhammad Ibn Al-Juzry As-Syafii
05	Tarikh	Khulashatu Nurul Ya-qin Juz Awal	Umar Abdul Jabbar
06	Sharaf	Al-Amsilatut tashri-fiyatul Lughawy	Muh.Ma'shum bin Ali
07	I'lal	Qawaidul I'lal	Muh. Munzir Natsir
08	Akhlak	Taysirul Khalaq	Syeikh Hafid Hasan Al-Mas'udy
09	Bahasa Arab	Madariju ta'limil Lu-gatil Arabiyah Juz 2	H.M.Bashri Alwi.
10	I'rab	Qawaidul I'rab	
11	Imla'	Taysirul Khalaq	Syeikh Hafid Hasan Al-Mas'udy

Pelajaran dan Kitab pada Madrasati
Miftahil Ulumul Ibtidaiyah Kelas 5

Nomor	Al -Funun	Nama Kitab	Nama Pengarang
01	Fiqhi	Fathul Qaribil Mujib	Sayyid Muh. Qasim Al-Quzzy
02	Tauhid	Al-Jawaahirul Kalaamiyah	Asyekh Tahir bin Shalel Al-Jazaairy
03	Nahwu	Nadhmul Ajrumiyah	Asyekh Yahya Syarifuddin
04	Tafsir	Tafsir Jalaalaeni	Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally
05	Tarikh	Khulashatu Nurul Ya-qin Juz 2	Umar Abdul Jabbar
06	Sharaf	Nadhmul Maqshud	Ahmad Abdur Raman
07	Faraidh	Tuhfatus Saniyah	
08	Akhlak	Fi Tarbiyati wat-Tahziiby	Assayyid Muhammad
09	Bahasa Arab	Madariju ta'limil Lu-gatil Arabiyah Juz 2	H.M.Bashri Alwi.
10	I'rab	Tashilu Naylul Amaany	Muh.bin Zain bin Musthafa Al-Fathany
11	Imla'	Fi Tarbiyati wat-Tahziiby	Assayyid Muhammad

**Pelajaran dan Kitab pada Madrasati
Miftahil Ulumil Ibtidaiyah Kelas 6**

Nomor	Al-Funun	Nama Kitab	Nama Pengarang
01	Fiqhi	Fathul Qaribil Mujib	Sayyid Muh. Qasim
02	Tauhid	Matnu Kifaayatil Awaam	Al-Quzzy
03	Nahwu	Al-Fiyatu Ibn Malik	Asyekh Ahmad Al-Fadhaly
04	Tafsir	Tafsir Jalaalaeni	Muh.bin Abdullah bin Malik
05	Tarikh	Khulashatu Nurul Ya-qin Juz 3	Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally
06	Balagah	Duruusul Balagah/Husnush Shiyaagah	Umar Abdul Jabbar
07	Faraidh	Iddatul Faaridhi Fi Ilmil Faraaidh	Hanafi Bik Nashif, Muh.Bik.Muh.Syeikh Musthafa
08	Akhlak	Ta'limul Mutaallim	Syeikh Said bin Sa'du Bayaan
09	Bahasa Arab	Madariju ta'lirail Lugatil Arabiyah Juz 4	Asyekh Zarnuujy H.M.Bashri Alwi.
10	Hadits	Matnul Arbainan Nawaawi	Yahya bin Syarifuddin An-Nawawy
11	Falak	Badiatul Misaal	Syeikhul Alimil Alama AL-Filusufy Sabthi Abdul Jabbar Muh.Ma'shum bin Ali

**Pelajaran dan Kitab Madrasah
Tsanawiyah Miftahul Ulum Kelas I**

Nomor	Al - Funun	Nama Kitab
01	Fiqhi	Tuhfatut Thullab
02	Tauhid	
03	Nahwu	Al-Fiyatu Ibn Malik
04	Tafsir	Tafsir Jalaalaeni
05	Tarikh	Duruusut Tarikhul Islaamy
06	Akhlak	Iddatun Nasyi' in
07	Qaidah Fiqhi	AL-Faaraidul Bahiyyat
08	Hadits	Bulugul Maraam
09	Balagah	Hilyatul Labbil Ma'shunyy
10	Ushul	Kurratul A'ini bisyarhi
	Fiqhi	Waraqaati
11	Hisab	Duruusul Falkiyah
12	Bahasa Arab	Ta'limul Lugatil Arabiyah
13	Kesehatan	Kebersihan dan Kesehatan

VARIAN KEPESANTRENAN PADA PONDOK PESANTREN
SYAECHONA CHOLIL BANGKALAN MADURA

Kelas II

Nomor	Al-Funun	Nama Kitab
01	Fiqhi	Tuhfatut Thullab
02	Tauhid	-
03	Nahwu	Al-Fiyatu Ibn Malik
04	Tafsir	Tafsir Jalaalaeni
05	Tarikh	Duruusut Tarikhul Islaamy
06	Akhlak	Iddatun Nasyi'in
07	Qaidah Fiqhi	AL-Faaraidul Bahiyyat
08	Balaqah	Hilyatul Labbil Ma'shuny
09	Hadits	Bulugul Maraam
10	Ushul	Gaayatul Wushuli
	Fiqhi	
11	Musthalah	Taqriiratus Sinniyah
12	Ilmu Arduhi	Al-Khinshirus Syaafii
13	Manthiq	Syarhus Sullami
14	Hisab	Fathur Raufil Manan
15	Bahasa Arab	Ta'limul Lugatil Arabiyah
16	Ilmu Jiwa	-

Kelas III

Komor	Al-Funun	Nama Kitab
01	Fiqhi	Tuhfatut Thullab
02	Tauhid	-
03	Nahwu	Al-Fiyatu Ibn Malik
04	Tafsir	Tafsir Jalaalaeni
05	Tarikh	Duruusut Tarikhul Islaamy
06	Akhlak	Iddatun Nasyi'in
07	Qaidah Fiqhi	AL-Faaraidul Bahiyyat
08	Hadits	Bulugul Maraam
09	Balaqah	Hilyatul Labbil Ma'shuny
10	Ushul Fiqhi	Gaayatul Wushuli
11	Ilmu Tafsir	Al-Aksir
12	Manthiq	Syarhus Sullami
13	Hisab	Badiatul Mitsal
14	Bahasa Arab	Ta'limul Lugatil Arabiyah
15	Pendidikan	Pendidikan

F. Fasilitas dan Sumber Pendanaan

Pesantren SC memiliki sejumlah fasilitas baik gedung untuk ruang belajar dan sarana pendukung lainnya.

1. Asrama atau pondokan santri putra meliputi 4 daerah/lokal berkapasitas sekitar 1500 santri dan dilengkapi satu kantor sekretariat
2. Asrama atau pondokan, santri putri meliputi 3 gedung bertingkat, gedung pertama berlantai 3 berkapasitas 500 santri, gedung kedua berlantai 5 berkapasitas 600 santri, dan gedung ketiga berkapasitas 800 santri, dilengkapi dua kantor sekretariat
3. Gedung sekolah untuk santri putra, madrasah diniyah mempunyai lokal/gedung berlantai 3 dengan 24 lokal dan dua kantor sekretariat dan satu perpustakaan
4. Gedung sekolah untuk santri putri, meliputi 3 gedung berlokal 20 dengan 2 kantor sekretariat dan satu gedung perpustakaan
5. Gedung sekolah untuk formal, meliputi 3 gedung dengan lokal 18 buah Ibtidaiyah 6 lokal, Tsanawiyah 6 lokal dan SMA 6 lokal dengan 2 kantor dan 2 gedung perpustakaan, dan dilengkapi dengan kamar mandi dan wc.

Pendanaan pesantren terutama bersumber dari santri di satu pihak dan masyarakat di pihak lain. Dana dari santri berupa uang sekolah Rp. 3500 untuk air dan listrik, Rp. 2000 untuk syahriah, Rp. 1500 untuk madrasah diniyah, Rp. 7500 untuk SMU, Rp. 5000 Tsanawiyah, dan Rp.25000 uang pangkal. Selain itu dana dari masyarakat juga cukup besar dalam bentuk sedekah. Sedekah atau bentuk pemberian lainnya tidak langsung ke pesantren melainkan lewat ketokohan Kyai Abdullah Schal, apalagi di musimperingatan hari-hari besar Islam atau haul Mbah Cholil. Sedekah datang dari masyarakat Madura yang ada di sekitar

pesantren atau dari luar, bahkan dari masyarakat Madura yang berdomisili di Malaysia. Sumber dana lainnya berasal dari penghasilan toko serba ada rata-rata Rp. 250.000 per bulan. Dana yang diperoleh dari santri ditasharrufkan untuk pembiayaan sehari-hari, sedangkan untuk pengembangan dan pembangunan fasilitas pesantren lebih banyak tergantung pada kedermawanan masyarakat.

RESISTENSI: MENGAYUH ANTARA SEJARAH, BUDAYA DAN KEBUTUHAN

Status Quo

Respon Pesantren Syaechona Cholil (SC) terhadap upaya konvergensi yang dilakukan pemerintah tampaknya memilih varian tetap bertahan pada posisi semula, yaitu mempertahankan sistem kepesantrenan kendati tidak menolak sama sekali sistem madrasah. Sikap reseptif terhadap sistem yang disebutkan terakhir merupakan langkah minimal yang ditempuh pesantren SC guna memenuhi secara formalitas tuntutan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan memenuhi minat sebagian kecil masyarakat yang tetap menginginkan status formal dalam bentuk ijazah yang diakui pemerintah. Akan tetapi keberadaan madrasah yang menganut kurikulum Depag tersebut tenggelam dalam dominasi sistem kepesantrenan yang dikemas dalam bentuk diniyah salafiah dan sistem halaqah.

Revitalisasi Sejarah

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan pesantren Syaechona Cholil bersikap resisten terhadap perubahan sistem pendidikan hingga sekarang. Yang paling utama adalah ikatan sejarah dengan

Kyai Cholil, pendiri pesantren. Meski tidak secara fisik, Kyai Cholil senantiasa nadir dalam kehidupan pesantren dalam bentuk spirit dan simbol-simbol. Semua yang ada merupakan simbolisme dari sang pendiri. Hal itu tidak saja tampak dalam bentuk yang kasat mata tetapi juga dalam hal yang tidak kasat mata. Sebagaimana halnya ulama besar di kalangan masyarakat Muslim tradisional, makam Kyai Cholil adalah salah satu simbol apresiasi masyarakat dan khususnya warga pesantren terhadap pendiri pesantren tersebut. Setiap malam Jum'at dan pada hari-hari khusus lainnya makam itu ramai dikunjungi peziarah. Bagi komunitas pesantren hal seperti itu merupakan salah satu refleksi kecintaan tetapi juga mengandung makna revitalisasi terus-menerus ide-ide dan warisan (ajaran) yang ditinggalkannya.

Bangunan pondok (terbuat dari kayu) peninggalan Kyai Cholil tetap dipertahankan sebagaimana adanya meski sudah kelihatan cukup renta dimakan usia, dan disana sini bahannya sudah kelihatan lapuk. Selain tetap dimanfaatkan sebagai asrama santri, pondok tua tersebut lebih merupakan tonggak dan bahkan tugu yang secara simbolis mengikat masa lampau dengan masa kini pesantren.

"Peninggalan Mbah Cholil itu tidak ada yang berani pugar, karena itu sebagai warisan sejarah" (Ihs).

Bukan saja hal-hal yang bersifat kasat mata yang berkaitan langsung dengan Kyai Cholil yang sedapat mungkin mengalami proteksi akan tetapi juga dalam hal sistem pengelolaan pesantren. Banyak masalah teknis yang sebenarnya dapat direformasi oleh manajemen Pesantren tetapi mengalami status quo dengan alasan tidak dilakukan Mbah Cholil. Soal pengaturan santri, misalnya. Pesantren Syaechona Cholil adalah satu dari sedikit pesantren yang tidak meng-

andalkan aturan formal dalam soal manajemen, baik yang berkaitan dengan santri maupun dengan pelaksanaan tugas lainnya. Peraturan tentang tata tertib santri misalnya meski setiap unit asrama berinisiatif untuk mengadakan sesuai dengan kebutuhan santri, tetapi secara umum tidak dianggap sesuatu yang crucial.

"Tidak ada peraturan tertulis. Santri masuk, kadang mau keluar tidak pamitan. Begitu juga masuknya santri ke pesantren tidak ada batas waktu. Sekarang ini masih ada yang masuk" (Ihs).

Alasan untuk tidak melakukan pengaturan santri secara ketat adalah untuk menghindari pelanggaran. Untuk apa membuat peraturan kalau hanya untuk dilanggar. Sebab kenyataannya banyak pesantren yang menerapkan peraturan yang ketat hasilnya tidak lebih baik dari pesantren yang longgar seperti pesantren Syaechona Cholil. Demikian juga sebaliknya, meski tidak dikenakan aturan tetapi jarang terjadi insiden atau konflik antar santri. "Jarang terjadi bentrok antar santri. Mungkin karomah Kyai Cholil", ungkap seorang pengasuh pesantren.

Demikian juga keterikatan pada kalender akademik bagi pesantren Syaechona Cholil tetap saja ada, namun pada kenyataannya santri masuk kapan saja, mereka mau, karena memang patokannya bukan pada keseragaman materi pelajaran pada satu satuan waktu, melainkan pada minat, kesempatan dan kemampuan santri. Tradisi kepesantrenan tersebut merupakan warisan dari masa lampau dimana "seorang santri baru, tidak selalu terikat dengan tahun ajaran tertentu. Mereka boleh mulai kapan saja dikehendaki" (Steenbrink, 1974 : 15).

Hal itu berkaitan dengan karakteristik proses belajar mengajar dan dengan menggunakan kurikulum pelajaran yang demikian lentur, juga bahwa dari sistema-

tika pengajaran di pesantren, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya (Abdurrahman Wahid, dalam Rahardjo, 1988 : 41).

Upaya untuk melakukan organisasi pesantren menurut ukuran "moderen" bukan tidak pernah dilakukan. Paling tidak upaya itu muncul ketika pada tahun 1987 K.H.Ali Ridho, menantu Kyai Abdullah Schal, yang berasal dari Pasuruan, dengan diilhami pelaksanaan manajemen pesantren di tempat lain, ingin melakukan perubahan dalam sistem organisasi pesantren. Akan tetapi Kyai Abdullah beli'm memberikan izin setelah melalui shalat istikharah : katanya "Mbah Cholil tidak bolehkan." Dengan demikian selain pertimbangan fungsional juga karena pertimbangan "perizinan" dari pemilik pesantren yang sesungguhnya : Mbah Cholil.

Keterikatan pada ada atau tidaknya izin dari Mbah Cholil itulah yang banyak menentukan upaya ke arah transformasi pesantren, termasuk keputusan dibukanya Madrasah yang kurikulumnya berkiblat ke Departemen Agama 11 tahun silam. Pembukaan madrasah yang dianggap salah satu bentuk inovasi memerlukan waktu panjang dan dialog yang intensif antara keturunan Mbah Cholil hingga pada akhirnya dibuka dengan setengah hati. Hal ini diakni oleh pihak Departemen Agama setempat : "Kalau dulu kita terus terang agak sulit masuk disana." Padahal banyak pesantren yang dengan sukses menyelenggarakan sistem madrasah tanpa harus kehilangan citra kepesantrenan yang dimilikinya" (Slh).

"Memang sejak dulu mau mendirikan madrasah tetapi tidak dibolehkan oleh Nyai Romlah. Alasannya takut antrean pondok pesantren lain" (Ihs).

Di kalangan santri Nyai Romlah ibu K.H.Abdullah Schal, adalah salah seorang kerabat Mbah Cholil yang dianggap wali

dan amat diikuti kata-katanya. Dalam sistem kekerabatan keluarga Mbah Cholil berlaku sistem senioritas, yang senior menjadi rujukan bagi yang yunior. Di kalangan keluarga sendiri terdapat beberapa pesantren yang masing-masing dibina oleh anggota kerabat. Sedapat mungkin pesantren-pesantren tersebut dapat jalan bersama tanpa yang satu mematikan yang lain. Ini pula salah satu sebab terjadinya diversifikasi dalam sistem pesantren yang dikembangkan. "Ketika disini membuat madrasah yang lain seperti di Kepang, pesantren keluarga Cholil yang lain, tidak akan jalan".

Nanti setelah Nyai Romlah wafat, dan kebetulan banyak santri pemula yang belum bisa baca kitab, belum bisa mengaji ingin masuk pesantren barulah kyai mengambil inisiatif dan minta izin Kyai Amien untuk mendirikan Madrasah. Akan tetapi karena tempatnya terpisah dari kompleks pesantren, hanya sebagian kecil santri berminat masuk kesana.

Budaya "Ngaji"

Bagi orang Madura mengaji itu adalah sesuatu yang sudah merupakan budaya. Jika pesantren menawarkan pengajian kitab itu adalah merupakan salah satu bentuk penyerapan terhadap budaya ngaji tersebut. Hal ini seiring dengan belum populernya sekolah formal sebagai salah satu alternatif untuk meniti jalan hidup bagi kebanyakan masyarakat petani. Umumnya santri yang menimba ilmu di pesantren Syaechona Cholil berlatar belakang petani. Jadi terjadi semacam akumulasi berbagai nilai yang menyebabkan mengapa sistem pesantren dengan ciri pengajian tetap diminati masyarakat.

"Umumnya masyarakat disini petani, Anak-anak desa itu merasa cukup dengan ngaji. Untuk apa sekolah. Memang tujuan utama dari pada masyarakat Madura itu mondok, memang "ngaji" (Slh)

| Di Madura rata-rata begitu. Kultur
| mereka lebih besar ke pesantren dari
| pada sekolah tujuannya untuk sekolah
| itu ngaji, karena panutan masyarakat
| lebih mempercayai seorang kyai. (Ins) |

Landasan kuitural demikian sekaligus merupakan kritik terhadap sistem pendidikan moderen yang dilakukan pemerintah. Masyarakat belum melihat sesuatu yang lebih baik dengan sistem tersebut. Masyarakat selalu melihat kenyataan bahwa semua pemegang lulusan sekolah dengan ijazah yang dimilikinya belum merupakan jaminan untuk suatu kehidupan yang lebih baik, baik dilihat dari sudut ekonomi maupun sudut moralitas. Madrasah merupakan suatu sistem pendidikan yang tersentralisasi dan dikontrol oleh pemerintah diharapkan bisa mengkonsolidasikan kesatuan nasional. Selain itu sistem ini harus berfungsi sebagai kendali sentral atas sosialisasi dan alokasi para siswa. Tujuan pendidikan ini, menurut para pengkritiknya sama dengan pendidikan kolonial. Ia merupakan promosi kualifikasi dan perilaku yang sesuai dengan sektor modern dan di samping itu memperkuat status quo politik. Kritik mengacu kepada mitos pendidikan modern yang menghilangkan perbedaan-perbedaan sosial. Mitos ini menilai ijazah sebagai ukuran status sosial seorang individu. Dengan menghubungkan langkanya mutu yang baik dengan penjenjangan para lulusan, hasil-hasil pendidikan lebih banyak mempertajam perbedaan-perbedaan sosial daripada menghapuskannya (Manfred Oepen & Wolfgang Karcher, 1987: 4).

Dalam masyarakat dengan budaya

tani dan ngaji seperti itu maka kuantitas dan ekstensitas keilmuan tidak menjadi ukuran utama. Ukuran yang digunakan adalah apakah ilmu yang diperoleh itu punya a berkah. Maka banyak yang datang ke pesantren bukan untuk semata-mata mencari ilmu, atau katakanlah ilmu soal kedua, tetapi yang terpenting adalah berkah. Sejumlah santri yang diwawancara penulis mengemukakan kuatnya motivasi berkah tersebut.

Ilmu itu biar sedikit yang penting barokah, dan barokah itu didapat dari kyai.

Barokah dari kyai, dalam pandangan santri, dapat diperoleh apabila santri bersikap ta'zim kepadanya. Sikap seperti itu dapat diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari misalnya rasa takut, taat, menjaga budi pekerti, cium tangan, dan hormat kepada kyai. Sedangkan wujud berokah dalam diri seseorang adalah mudah rezki, ilmu senantiasa bertambah, serta dinormati dan didengar orang. Karena itu, berkah tidak selalu harus diperoleh lewat belajar, tetapi lewat ketaatan. Bahkan santri percaya kalau dulu santri Mbah Cholil (yang dipercayai sebagai waliullah) itu ada yang tidak ngaji. Kyai As'ad Syamsul Arifin misalnya, dikurung.

| Dulu sudah selesai di pondok lain
| baru kesini raengambil barokah. (Ihs) |

Konsep berkah merupakan salah satu nilai yang umum dipahami dalam tradisi santri dalam arti luas. Bukan hanya santri yang datang ke pesantren atau kyai untuk memperoleh berkah, tetapi juga masyarakat umum. Di kalangan masyarakat

sekitar pesantren Syaechona Cholil banyak yang datang untuk maksud tersebut, terutama pada malam Jum'at, saat dimana Kyai biasanya mengeluarkan ijazah dalam bentuk amalan khusus untuk keperluan dan hajat tertentu pula. Ratusan orang berjube! menunggu saat-saat penting tersebut di halaman pesantren. Biasanya pemberian ijazah dilakukan menjelang tengah malam. Fenomena ini cenderung menjadi fenomena umum bagi suatu pesantren yang diasuh oleh ulama kharismatik.

"Banyak orang yang tinggal di sekeliling pesantren sering pergi ke pesantren sekali seminggu atau pada bulan puasa. Mereka juga tidak mencari pengetahuan formal, tetapi mereka lebih mengharapkan berkat yang diberikan sewaktu mengikuti pelajaran tersebut (Steenbrink, 1974 :144).

"Kalau dulu disini tiap malam jumat ada ijazah umum, ijazahnya sembarang untuk kekebalan, untuk kedigdayaan, untuk rezeki, untuk mahabbah, tapi karena sekarang sudah banyak merosot pesertanya akhirnya 1 bulan sekali biasanya malam jumat legi" (Whd).

Dalam konteks berkah itulah santri dapat mengikuti pelajaran di pesantren atas dasar ketataatan yang lahir dari sebuah konsep yang sakral, bukan dari sesuatu yang dipaksakan dari luar, misalnya dengan menggunakan sejumlah aturan seperti dalam organisasi moderen. Sebab konsep berkah mensyaratkan keikhlasan dan ketulusan. bukan pada titik berat pendidikan semata. "Kebanyakan santri hanya sedikit mendapatkan pendidikan formal waktu mereka belajar di pesantren. Akan tetapi sedikit belajar tersebut diimbangi dengan berkat yang mereka peroleh selama tinggal di pesantren" (Steenbrink, 1974:144)

Selain motivasi ilmu dan berkah santri juga memiliki pandangan tersendiri tentang madrasah dan pesantren. Keduanya menurut mereka adalah dua hal berbeda. Madrasah identik dengan Pemerintah, sedangkan pesantren identik dengan masyarakat. Kecuali itu, jika

madrasah dianggap sebagai tempat untuk mencari rezki, maka pesantren tempat mencari ilmu. Polarisasi demikian dapat diartikulasikan sebagai bentuk yang hidup dalam masyarakat Madura. Ternyata wujud suatu berkah bukan hanya dapat terjadi pada diri seseorang tetapi juga pada lembaga.

j Ada beberapa pesantren yang diper- |
| ketat ternyata lulusannya lebih di- |
| perhatikan disini. Mungkin barokoh- |
| nya Kyai Cholil (Ihs). |

Penyemaian Kader Ulama

Aspek ketiga yang diserap oleh Pesantren Syaechona Cholil dengan melakukan resistensi terhadap sistem pesantren adalah kesadaran akan kebutuhan kader ulama. Sosok ulama di Madura lebih dari pemimpin formal. Banyak krisis dan konflik yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan hanya dapat diselesaikan dengan pendekatan ulama. Dalam konteks Pesantren Syaechona Cholil peristiwa kerusuhan di Bangkalan pada bulan Juli (?) 1998 berawal ketika pihak pemerintah daerah melakukan keramaian di alun-alun sementara keluarga besar Kyai Cholil masih dalam suasana berkabung atas meninggalnya K.H.Raden Amien Imron. Tak ayal lagi santri-santri melakukan protes dan akhirnya terjadi situasi yang kurang terkendali mengakibatkan terjadinya kerusuhan.

| Karena memang Bangkalan Pak, lainlah |
| Kharisma Kyai disini kuat, panutan |
| jitu kyai (Slh) |

Penghargaan masyarakat kepada ulama sebagai tokoh menyebabkan sosok ulama menjadi sesuatu yang ideal, yang dicita-citakan banyak orang. Dan kiprah untuk memberikan peluang bagi terwujudnya cita-cita masyarakat tersebut merupakan trade mark pesantren Syaechona Cholil. Dari dulu label sebagai pencetak ulama memberikan makna tersendiri bagi pesantren ini.

VARIAN KEPESANTRENAN PADA PONDOK PESANTREN
SYAECHONA CHOLIL BANGKALAN MADURA

|Orang melihat pesantren disini tempat |
JmenceLak ulama, disinilah tempatnya |
|Mbah Cholil (Ihs) |
|

Sejarah pesantren erat terkait dengan diama-ulama besar yang pernah menuntun ilmu dari Mbah Cholil. Mereka kemudian bahkan tidak saja dikenal sebagai ulama, tetapi juga tokoh pesantren dan pemimpin ummat yang terkenal di Jawa sampai tingkat nasional. Tokoh-tokoh tersebut adalah :

01. Kiyai Haji Wahab Hasbullah Tambak Betas
02. Kiyai Haji Hasyim Asy'Ari Tebuireng
03. Kiyai Haji As'ad Syamsul Situbondo
Arifin
04. Kiyai Haji Ahmad Shiddiq Jember
05. Kiyai Haji faisyri Syamsuri Dinanyar
06. Kiyai Haji Muhammad ZainilGenggong
Hasan
07. Kiyai Haji Kasim Sidoarjo
08. Kiyai Haji Zaini Mun'im Paiton
09. Kiyai Haji Nawawi Sidogiri
10. Kiyai Haji Abdul Karim Kediri
11. Kiyai Haji Maskumambang
12. Kiyai Haji Zainal Abidin Kraksaan
Probolinggo
13. Kiyai Haji Anwar Jombang
14. Kiyai Haji Ma'shum Lasem

Hubungan genealogi keilmuan atau bahkan kekerabatan antara pesantren-pesantren yang dibina oleh para ulama tersebut masih saling berkaitan, meski dengan varian tertentu yang dimilikinya sebagai khas masing-masing. Antara Syaechona Cholil misalnya dengan pesantren Mbah Nawawi di Sidogiri mengembangkan sistem diniyah salafiah yang sama sampai kepada mata pelajaran dan kitab-kitab yang digunakan." Gurunya rata-rata dari Sidogiri Pasuruan. Kebetulan terdapat hubungan famili antara Kyai Cholil dengan pendiri pesantren Sidogiri". Keduanya keturunan Sunan Gunung Jati. Di antara kitab-kitab yang digunakan

tercatat seperti Fathul Qaribil Mujib (Fiqhi), Al-Fiyatu Ibn Malik (Tata Bahasa Arab), Matnu Kifaayatil 'Awaam (Tauhid), Tafsir Jalaalain (Tafsir), adalah beberapa kitab klasik yang banyak digunakan di pesantren Jawa dan Madura abad ke 19. Hal itu menunjukkan betapa kekuatan status quo tetap mewarnai perjalanan pesantren tersebut dengan spesifikasi pada cita-cita untuk melestarikan penyemaian kader ulama.

Prototipe pesantren sesungguhnya adalah pengajian kitab. Dan itu pada awalnya selain dilakukan di pesantren (pada masyarakat Jawa), juga di Surau (Sumatera Barat) dan Meunasah (Aceh). Lembaga-lembaga pendidikan agama tersebut termasuk priestershollen, atau sekolah calon pastor Islam. Tugas pesantren sebenarnya tidaklah mendidik santri agar menjadi pegawai atau petugas tertentu. Setelah tammat murid dapat diharapkan menjadi guru pesantren atau guru ngaji al-Qur'an, imam masjid atau penghulu, tetapi sebagian besar hanya mencari ilmu untuk bekal pribadi (Steenbrink, 1984 : 152).

Kehidupan Mekanis

Sistem nasab tetap berlangsung dalam kepemimpinan pesantren. Kepemilikan dan kepemimpinan pondok masih tetap berada dalam garis keturunan Kyai Cholil. Kyai Haji Abdullah Schal yang memimpin pesantren sekarang ini masih keturunan langsung dari sang pendiri. Akan tetapi secara operasional pesantren lebih banyak dihidupkan oleh ikatan kesiantrian daripada nasab. Adalah alumni pesantren yang banyak berperan menjalankan roda aktivitas pesantren sehari-hari, tanpa harus memiliki hubungan genealogis kekerabatan dengan kyai.

Dengan kendali di tangan kyai, kehidupan pesantren lebih cenderung dikelola atas dasar hubungan-hubungan

dikelola atas dasar hubungan-hubungan yang alami antara berbagai unsur Kaitan antara satu dengan yang lain lebih bersifat mekanis daripada organis. Setiap unsur yang terlibat memainkan peran tanpa suatu pengaturan yang ketat. Pengurus Pesantren misalnya meski secara formal ada tetapi mekanisme pengelolaan pesantren lebih banyak berjalan dalam arus mekanisme alami. Atau dalam bahasa santrinya, dapat disebutkan bahwa kehidupan masyarakat santri (atau pesantren) bersifat fitriah. Di satu pihak, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan sehari-hari pada hakekatnya bersifat kemasyarakatan Islam, dan sistem kemasyarakatannya akan tetap maujud selama pembagian dan rasa saling membutuhkan dalam suatu perangkat tradisi dan sistem keislaman (Asy'ari, 1966).

Bukan berarti kepengurusan pesantren tidak ada. Kepengurusan itu tetap ada dan lengkap, akan tetapi sebagaimana disebutkan mekanisme Pesantren lebih banyak mengikuti hubungan-hubungan dan pelaksanaan fungsi-fungsi secara alami, sebagaimana layaknya masyarakat sederhana.

Berbeda dengan lembaga formal yang memerlukan kejelasan "siapa melakukan apa" dan dengan demikian personalia harus sedapat mungkin dikenali semua pihak untuk mempermudah interaksi dan memperlancar peran masing-masing, maka dalam dunia pesantren seperti ini hal itu tidak menjadi perhatian utama. Bahkan ada kecenderungan hal-hal seperti itu tidak perlu ditonjolkan.

Kyai tidak mau dipampang. Meski ada pengurus kurang jalan. Ketika ada masalah penanganan berfokus pada beberapa orang dengan pertimbangan sistem senioritas.

Dalam kerangka itulah, maka pelaksanaan tugas kadang-kadang bertumpu pada beberapa orang saja, tanpa harus membatasi apakah tugas itu masuk dalam job-nya atau tidak. Sebab indikator kepemimpinan dalam dunia pesantren memiliki ukuran tersendiri. Plus - minus pengetahuan keagamaan dapat dikalahkan oleh indikator yang lain dalam tingkat pelaksana di lapangan. Berbeda dengan kyai yang harus memiliki sejumlah kriteria seperti keluasan pengetahuan, kesalehan, keturunan, dan jumlah murid, dan cara mengabdikan diri kepada masyarakat (Steenbrink, 1974: 110) Di lapangan seorang sarjana ekonomi dapat menjadi orang dekat Kyai sepanjang memiliki sifat-sifat lain yang mendukung. Yang penting mereka dapat melakukan hal-hal praktis dengan ditunjang oleh akhlak yang tinggi.

Orang-orang seperti inilah yang masuk dalam kategori orang kepercayaan kyai. Untuk masuk dalam kategori ini tentu saja tidak berlangsung secara instan, melainkan harus melalui proses panjang yang intens lewat mekanisme hubungan kesiantrian. Melalui hubungan panjang itulah kemudian seseorang akan terpilih oleh kyai untuk menjadi orang dekatnya atau tidak. Tentu saja disamping kemampuan secara keilmuan, dan sudah memasuki kategori senior juga adalah kejujuran, sifat tawadhu', amanah, dan shiddiq, tetapi juga fathonah dalam arti kreatif dan penuh prakarsa.

Dalam iklim seperti itu dapat dipahami jika kemudian yang memegang kendali pesantren adalah kyai. Kyai adalah segalanya dalam struktur pesantren seperti itu. Dengan kata lain citra pesantren dengan segala karakteristiknya adalah

VARIAN KEPESANTRENAN PADA PONDOK PESANTREN SYAECHONA CHOLIL BANGKALAN MADURA

fungsi dari kyai. Semakin kuat figur kyai maka semakin fleksibel struktur formalitas di bawahnya. Sebaliknya semakin lemah figur kyai maka harus diimbangi dengan kekuatan struktur formal pesantren. Itulah sebabnya pesantren dapat menjadi besar dan berkembang karena ditunjang oleh salah satu atau kedua kekuatan tersebut sekaligus. Dalam suatu pesantren moderen kedua kekuatan itu cenderung berpadu. Akan tetapi dalam setting budaya Madura, tampaknya kekuatan figur kyai lebih dominan daripada kekuatan struktur.

KESIMPULAN

Pesantren Syaechona Cholil adalah salah satu pondok pesantren yang tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan secara konsisten meski tidak menolak sama sekali pendirian sistem madrasah. Resistensi terhadap inovasi dalam hal yang satu ini ternyata tidak membuat pesantren ini mengalami degradasi baik dilihat dari minat masyarakat untuk masuk pesantren maupun reputasinya di kalangan masyarakat luas. Hal ini menjadi suatu keistimewaan sebab dalam banyak pesantren yang tidak menerapkan sistem madrasah sesuai standar pemerintah akan ditinggalkan masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tetap kokohnya pesantren Syaechona Cholil dengan sistem tradisionalitas yang dimilikinya. Pertama adalah komitmen kesejarahan yang kuat dengan tetap mengacu kepada nama besar pendirinya : Mbah Cholil. Komitmen kesejarahan tersebut dilakukan dengan tetap melakukan proteksi dan revitalisasi simbol-simbol masa lampau baik yang kasat mata (tangible) maupun yang tidak kasat mata (untangible). Kedua, Upaya akomodasi terhadap nilai budaya yang hidup di masyarakat Madura. Emosi keagamaan dengan budaya ngaji diupaya-

kan untuk ditangkap dengan menciptakan sebuah lingkungan alami tanpa penekanan-penekanan pada aspek formalitas tetapi lebih menekankan pendekatan fungsional atas dasar pertimbangan budaya khas Madura. Ketiga, mengembangkan kesinambungan peran pesantren sebagai tempat penyemaian kader-kader ulama. Kekuatan pada sisi ini diperoleh dalam sejarah pesantren yang pernah mendidik ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh pesantren abad akhir abad ke 19 dan awal abad 20.

KEPUSTAKAAN

- Asy'ari, Zubaidi Hasibullah, *Morahtas Pendidikan Pesantren*, LKPSM, Yogyakarta, 1996.
- Open, Manfred dan Wolfgang Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren*, P3M, Jakarta, 1987
- Rahardjo, M.Dawam (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1988.
- Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- , *Pesantren Madrasah Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1974